KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
2017

# Haris Si ANAK PANTAI

Elvi Ansori

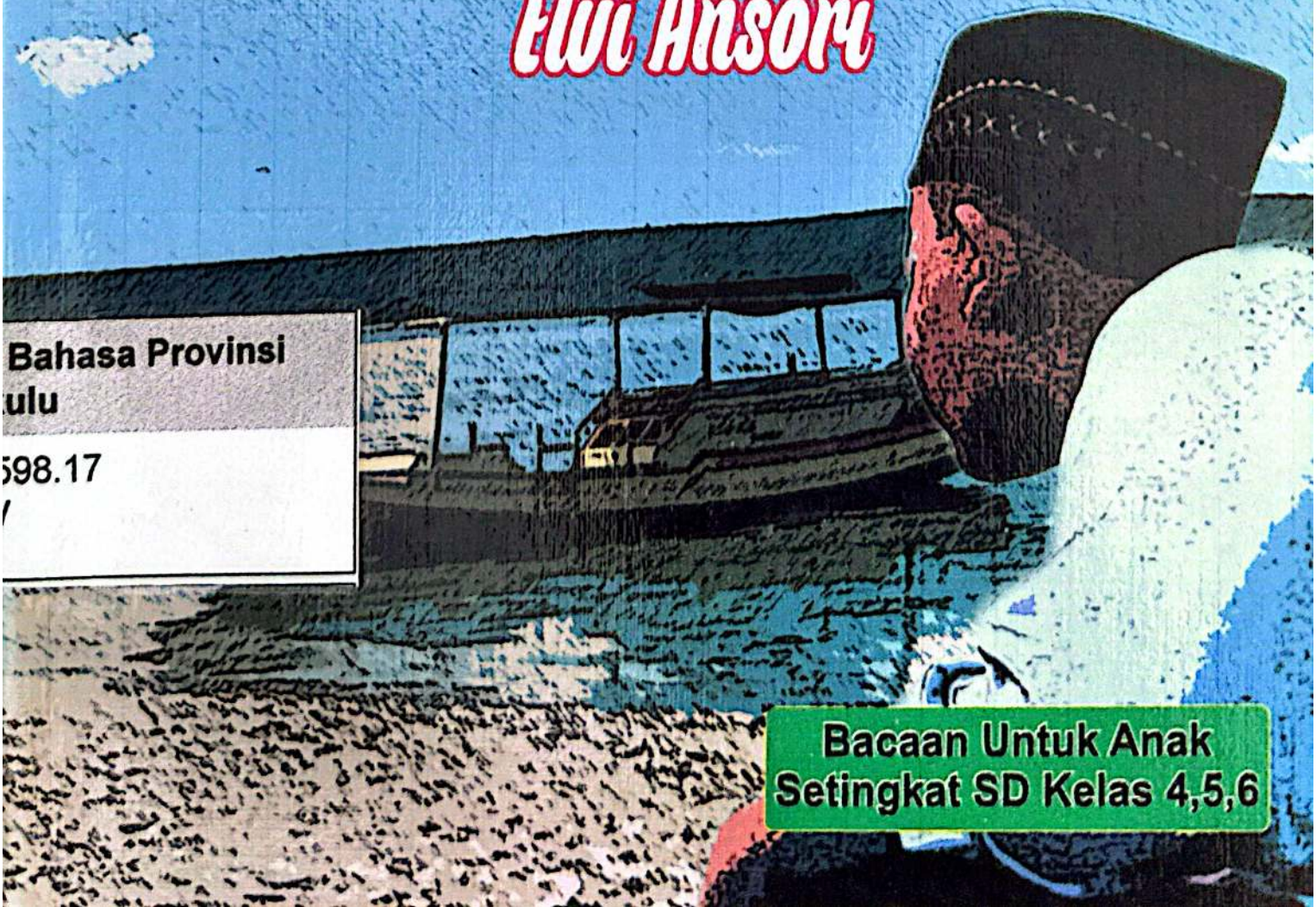

Bahasa Provinsi
ulu
598.17
/

Bacaan Untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4,5,6

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
2017

# Haris Si ANAK PANTAI

Elvi Ansori

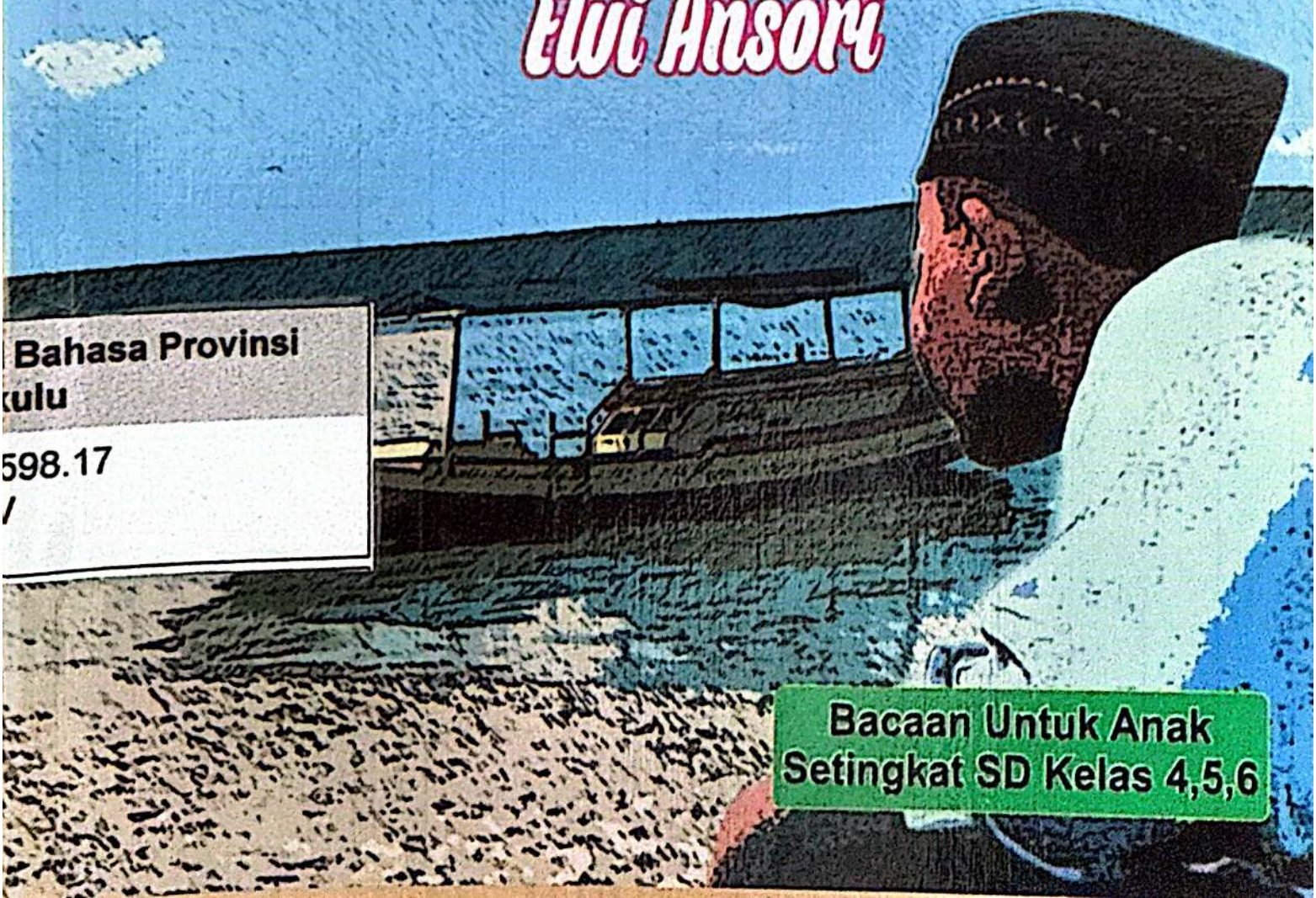

Bahasa Provinsi
kulu
598.17
/

Bacaan Untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4,5,6

Buku Cerita Anak

# Haris Si Anak Pantai

Elvi Ansori

# Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur atas karunia Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan buku cerita anak "Haris Si Anak Pantai". Buku yang menceritakan tentang kegigihan seorang anak dalam mencapai keinginkannya. Dengan ketabahan dan keuletan. Hubungan keluarga dan pertemanan yang berjalan sebagaimana mestinya dan kehidupan dunia anak-anak pesisir pantai lainnya.

Mengambil seting cerita di Kota Bengkulu dengan harapan dapat memperkenalkan Bengkulu melalui cerita anak. Semoga dapat memberi pengalaman dan nilai-nilai kebaikan.

"Haris Si Anak Pantai" cerita anak-anak yang ditulis dengan sederhana, Bahasa yang sederhana, semoga bisa menjadi bacaan anak-anak usia sekolah dasar kelas 4,5 dan 6.

Penyusun

Elvi Ansori

# Daftar Isi


Jilid i

Sekapur Sirih ii

Daftar Isi iii

1. Anak Pantai ..... 1
2. Sepatu Haris ..... 11
3. Kabar dari Laut ..... 27
4. Pesan dari Samudera ..... 35
5. Biodata Penulis ..... 49

# Anak Pantai

Sepasang kaki kecil itu terus bergerak. Berlari di hamparan pasir pantai Bengkulu. Lidah ombak yang menghempas dan menjilat pinggiran pantai terkadang membasahi kedua kaki kecilnya . Berlari di hamparan pasir tanpa alas kaki.

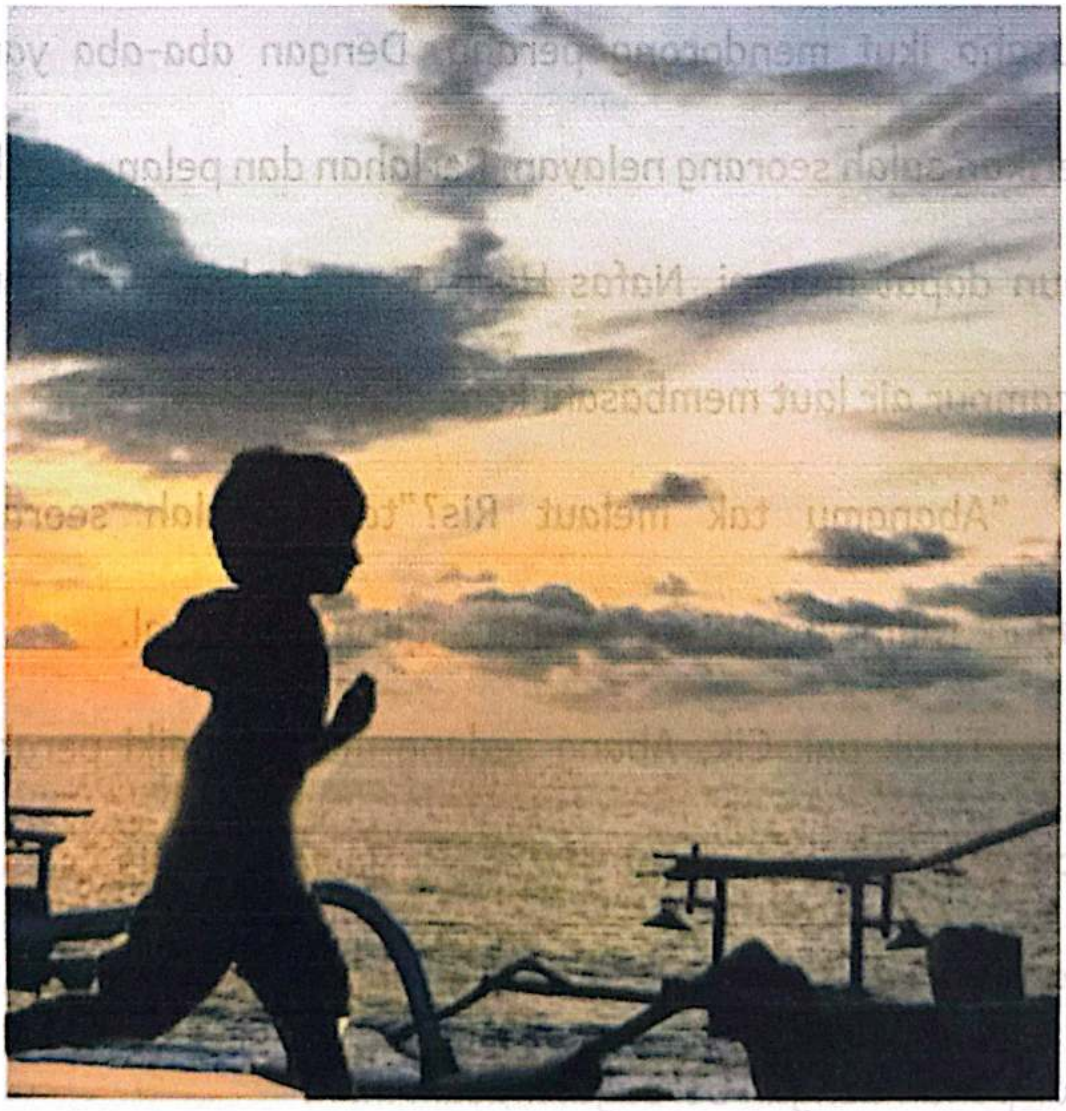

*1Gambar Ilustrator*

Haris sang pemilik kedua kaki kecil itu menghentikan langkahnya. Haris melihat dua orang nelayan tampak kepayahan menepikan perahu kecil bercadik. Perahu kecil yang baru saja pulang melaut.

Haris bergegas ikut mendorong perahu. Dengan mengambil posisi di sebelah kanan perahu. Tangan kecilnya berusaha ikut mendorong perahu. Dengan aba-aba yang diberikan salah seorang nelayan. Perlahan dan pelan, perahu itupun dapat menepi. Nafas Haris tersengal-sengal, peluh bercampur air laut membasahi kaos olah raganya.

"Abangmu tak melaut Ris?"tanya salah seorang nelayan, tampaknya mereka sudah saling mengenal.

"Tidak pak Cik, Abang sedang memperbaiki perahu, dindingnya banyak yang bocor." Jawab Haris sambil melongokkan kepalanya ke dalam perahu. Ada dua keranjang besar penuh dengan berbagai macam ikan.

"Banyak tangkapan ikan hari ini pak Cik," ujar Haris.

"Alhamdulillah Ris, oh ya ini bawa pulang untuk ibumu." kata nelayan yang dipanggil dengan sebutan pak Cik oleh Haris. Satu kantong plastik berisi ikan segar segera berpindah tangan.

"Terima kasih pak Cik. saya pulang dulu." Haris berpamitan.

"Tampaknya tadi kau sedang latihan ya!"

"Iya pak Cik. untuk lomba lari O2SN SD se Kota Bengkulu."

Namanya Haris, tinggal di kawasan kampung nelayan pantai Bengkulu. Duduk di kelas Lima Sekolah Dasar. Kulitnya sawo matang. karena sering terbakar matahari saat bermain di pantai tanpa baju. Lincah dan selalu ceria. Prestasi di sekolah biasa-biasa saja. Hanya masuk sepuluh

besar. Hobinya main bola di pantai saat sore dihari libur. Lari dan lompat jauh juga amat digemarinya. Makanya Haris menjadi utusan sekolahnya untuk mengikuti lomba lari pada O2SN se kota Bengkulu.

Haris mempunyai seorang abang, Ramlan namanya. Seorang abang yang baik, sebagai pengganti ayah. Ya, Ayah Haris sudah meninggal saat Haris masih berumur Tujuh tahun. Ayah Haris menjadi korban keganasan laut Bengkulu. Perahunya terbalik dan ayah Haris tenggelam.

Untuk menopang hidup keluarga, Bang Ramlan bekerja sebagai nelayan. Melaut mencari ikan di kawasan laut Bengkulu. Sedangkan ibu Haris berjualan *lepek binti* dan *ikanp Pais*, buatan sendiri. Dijajakan keliling kampung, sekolah ataupun kantor. Hasilnya lumayan, cukuplah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Haris selalu ingat pesan

ibunya. Agar selalu mensyukuri apa yang ada, tetap semangat walaupun dalam keterbatasan,

Haris dan teman-temannya suka bermain pasir di pinggir pantai, membuat patung atau bangunan dari pasir. Saling berlomba membuat bangunan yang paling bagus. Saat air pasang, bangunan itupun hancur terkena hempasan ombak.

Haris punya banyak teman. Saat hari libur, bersama teman-teman Haris bermain di muara kecil mencari udang muara. Udang itu dikumpulkan untuk umpan mancing di laut. Dengan menumpang perahu kecil milik Bang Kamian, mereka mancing. Tak terlalu jauh dari pantai. Kadang saat cuaca bagus, mereka mancing di kawasan Pulau Tikus.

Haris suka menolong, terutama menolong ibunya. Mencarikan daun keladi untuk bahan ikan pais. Ikan pais

makanan khas Bengkulu yang berbahan dasar daun keladi, parutan kelapa dan ikan.

Mencari daun keladi di rawa-rawa atau pinggiran sungai yang bermuara di pantai Bengkulu. Kadangkala Haris ditemani Arif dan Panca, teman setia Haris.

Mereka bergaya dan berlagak seperti penjelajah, menerobos rawa dan semak-semak, untuk mencari daun keladi yang semakin sulit didapat.

"Haris..!" tiba-tiba terdengar teriakan Arif.

"Haris dan Panca yang sedang duduk di bawah pohon akasia agar terkejut dan segera bangkit, bergegas menuju sumber suara.

"Ada apa Rif?"sergah Panca.

"Ya, ada apa Rif?" sambung Haris.

"Itu lihat, banyak keladi di sana,"jawab Arif sambil menunjuk. Panca dan Haris segera melihat ke arah yang ditunjukkan Arif.

"Aduh Rif, kamu itu bikin orang kaget saja, lagian daun keladi itu tidak bisa untuk ikan pais,"dengus Haris sedikit kesal.

"Oh tidak bisa ya,"kata Arif cengengesan sambil menggaruk-garuk kepala.

"Ya iyalah, coba bedakan, keladi itu daunnya lebar-lebar dan besar warnanya juga beda dengan daun keladi ini,"ujar Panca. Lalu mengeluarkan daun keladi yang ada di kantong kresek hitam. Daun keladi yang ada di tangan Panca berwarna hijau muda, sedangkan kumpulan batang keladi yang ditunjuk Arif daunnya berwarna sedikit ungu, lebar dan batangnya besar. Tidak bisa untuk bahan ikan pais.

"Ayo kita pulang!"ajak Haris pada kedua temannya.

Panca dan Arif hanya mengangguk, kemudian mengikuti langkah Haris. Baru beberapa langkah mereka berjalan terdengar suara gemerisik di semak-semak.

Arif menghentikan langkahnya, diikuti panca dan Haris.

"Sst,mungkin itu burung puyuh atau burung Ruck-ruok Ris," Arif berbisik sambil menunjuk semak-semak yang bergerak-gerak. Tampaknya ada sesuatu atau hewan yang sedang berjalan di bawahnya.

Arif perlahan mendekati semak-semak yang tak terlalu rimbun. Bersiap-siap menangkap hewan yang bersembunyi di bawah semak-semak. Berdebar hati Arif, dalam pikirannya sudah amat senang akan menangkap burung puyuh atau burung roak-roak. Haris dan Panca hanya menunggu tak jauh di belakang Arif.

Betapa terkejutnya Panca dan Haris, tiba-tiba Arif terlonjak ke belakang dan berteriak sambil lari tunggang langgang.

"Ular....Ular..!"teriak Arif

Seekor ular sebesar lengan keluar dari semak-semak dengan lidah menjulur-julur. Tampaknya ular itu sedang mengejar katak.



*Gambar Ilustrator*

Haris dan panca pun terkejut, Tak ayal, Haris dan Panca pun lari ketakutan. Beberapa kali panca harus jatuh karena kakinya tersangkut akar pohon atau tumbuhan yang menjalar.

Setelah agak jauh,merekapun tak lagi berlari, tapi berjalan dengan nafas tersengal-sengal.

Petualangan mereka dalam berburu daun keladi harus diakhiri dengan bertemu ular.

****

## Sepatu Haris

Haris menatap sepasang sepatu berwarna hitam yang terpasang di kedua kakinya. Ada robekan kecil tepat di bagian depan. Bila tidak memakai kaos kaki sudah dipastikan jempol kakinya bisa lolos menjulur ke luar.

Haris hanya tersenyum sambil mengeleng-gelengkan kepala. Lalu sepasang sepatu itu dia lepaskan dari telapak kakinya. Sepasang sepatu yang sudah tampak usang dan lusuh itu dipegang dan diangkat tepat di depan wajahnya.

Dia pandangi dengan saksama. Tampak ada tali sol telapak sepatu yang mulai lepas. Robekan yang membentuk lubang kecil tepat di bagian depan. Hanya senyum kecil yang tersungging di bibir Haris.

Sudah setahun sepatu itu menemani Haris. Menemani saat belajar di sekolah, saat ada kegiatan

ekstrakurikuler ataupun les. Juga saat ada perlombaan. Haris menganggap sepasang sepatu itu amat banyak jasanya. Sepasang sepatu yang dibelikan kakaknya saat dia naik kelas Empat sekolah Dasar.

Haris ingat saat baru masuk di kelas Lima. Banyak teman sekelasnya yang kebetulan memperhatikan sepatunya melempar senyum kecil, dan menunjukkan jarinya ke arah sepatu Haris yang sedikit robek. Namun tak ada yang menghina, hanya sekedar bertanya dan bercanda.

"Kelas baru, sepatunya kok tidak baru juga Ris?" ujar Arif pelan, sambil memandang lekat ke arah sepatu Haris.

Haris hanya tersenyum kecil, mencoba membesarkan hati, melapangkan dada. Yang penting baginya adalah sepatu ini masih cukup nyaman dia pakai. Masih bisa melindungi kakinya yang terbalut kaos kaki.

"Sepatu lama tak masalah Rif, yang penting semangat baru," kata Haris mantap sambil menepuk bahu Arif.

Arif hanya tertawa, sambil mengacungkan kedua jempol tangannya ke arah wajah Haris. Lalu berdiri, berjalan keluar kelas, meninggalkan Haris yang masih duduk di kursi di depan meja belajarnya.

***

Haris memperhatikan kakaknya yang sedang memperbaiki sampan di pinggir pantai. Perahu tua peninggalan almarhum ayah mereka. Dinding sampan sudah mulai tampak retak-retak. Kalau dibawa melaut sering bocor, air masuk dari celah-celah dinding sampan yang retak.

Ramlan, abangnya Haris sedang menambal retakan di dinding sampan dengan getah damar, setelah getah damar itu kering, dinding sampan itu diolesi dempul dan dicat ulang.

Sudah seminggu lebih Ramlan tidak turun ke laut. Cuaca sedang tidak bersahabat, ombak tinggi. Cuaca tidak menentu. Kadang-kadang badai disertai hujan yang sangat lebat. Sangat beresiko kalau memaksakan diri melaut.

"Baru pulang sekolah kamu Ris?" tanya Ramlan.

"Ya Bang." jawab Haris sambil mengaduk-aduk getah damar di dalam tempurung kelapa.

'Kenapa tak pulang dulu, ganti baju." kata Ramlan sambil menatap seragam olahraga sekolah Haris.

"Tadi sudah pulang ke rumah Bang, mau ke sekolah lagi, ada lomba." ujar Haris.

"Sudah makan siang?"

"Sudah Bang," jawab Haris sambil menyerahkan tempurung kelapa yang berisi getah damar kepada Ramlan.

Ramlan menerima tempurung kelapa yang diberikan Haris, namun pandangan mata Rahman tertuju ke sepasang sepatu yang dipakai Haris.

Sol bagian depan sudah agak terbuka. Menganga, seperti mulut buaya yang siap memangsa korbannya. Haris pun menundukkan wajahnya, memandang sepasang sepatunya.

Ada rasa iba yang teramat dalam dirasakan Ramlan. Rasa sedih dan kecewa pada dirinya sendiri. Penghasilannya dari melaut tak mencukupi, apa lagi sudah hampir sepuluh hari tak melaut karena cuaca buruk, otomatis tak ada penghasilan sama sekali. Simpanan uang yang jumlahnya sedikitpun sudah terpakai untuk membeli peralatan perbaikan sampan.

"Lomba apa?

"lomba lari, O2SN Bang."

Ramlan mengangguk-angguk, lalu tangannya mengambil sesuatu di dalam kantong celananya. Sebuah handphone keluaran lama dia keluarkan dari kantong celananya.

"Jam berapa lombanya?" tanya Ramlan lagi.

"Jam setengah tiga nanti Bang."

"Sekarang jam satu lewat, masih ada waktu, ayo ikut Abang pulang," ajak Ramlan sambil meletakkan tempurung yang berisi getah damar ke lantai sampan.

Haris pun mengikuti Ramlan, berjalan ke arah rumah mereka, yang tak seberapa jauh dari tempat Ramlan memperbaiki sampan.

Sesampai di rumah, Ramlan membuka pintu lemari tua, mengeluarkan sebuah kotak wadah ponsel, lalu meraih charger yang tergeletak di atas meja.

Dikeluarkan kartu perdana yang ada di dalam telpon Selulernya. Kemudian phonsel, *charger* dan *earphone* dia masukkan ke dalam kotak.

Ramlan dan Haris berjalan menuju pertokoan yang tidak begitu jauh dari rumah. Menuju sebuah toko jual beli handphone. Haris hanya mengikuti langkah Ramlan dan menunggu Ramlan bertransaksi. Tak lama kemudian Hp bersama kotaknya sudah berpindah tangan. Dua lembar uang kertas seratus ribu sudah ada di tangan Ramlan.

Lalu Ramlan mengajak Haris ke Pasar Baru Koto, menuju sebuah toko sepatu yang berada di lantai dasar. Haris hanya diam, tak mengeluarkan sepatah katapun. Hanya mengikuti apa yang diperintah Ramlan, juga saat Ramlan meminta Haris untuk memilih warna dan model sepatu.

Sesuai aturan sekolahnya, Haris memilih sepatu warna hitam dan yang sama nomornya dengan yang dia pakai.

"Ini saja Bang," kata Haris sambil menunjukkan sepatu yang dipilihnya kepada Ramlan.

"Sip, langsung saja dipakai, lepas sepatu kamu Ris!" perintah Ramlan.

Harispun melepas sepatunya yang sudah sangat tak layak. Sepasang sepatu baru sudah terpasang di kakinya, sepatu lamanya sudah dimasukkan kantong plastik hitam oleh Ramlan.

Lalu Haris berdiri dan berjalan beberapa langkah dengan sepatunya. Membiasakan kakinya dengan sepatu barunya. Ada rasa senang di hatinya dan rasa terima kasih serta rasa kagum pada abangnya.

"Nah, sekarang pergilah kembali ke sekolah, sudah jam dua lewat, selamat berlomba," ujar Ramlan sambil menepuk bahu Haris.

"Iya Bang, terima kasih ya Bang," ujar Haris senang. Ada tambahan semangat baru yang tumbuh, yang dirasakan Haris.

Haris segera melangkahkan kakinya ke seberang jalan,menunggu angkot kuning yang akan ia tumpangi dan membawanya ke sekolah.

Setelah Haris mendapatkan angkot dan angkot melaju meninggalkan kawasan pasar Baru Koto, Ramlan pun berjalan menuju ke tempat memperbaiki sampan di kawasan Tapak Padri.

Langit tampak mendung. Ombak sedang tinggi dengan angin yang cukup kencang. Musim angin barat sedang

berlangsung, cuaca tak bisa ditebak, sering berubah-ubah dengan drastis. Puluhan kapal kecil, perahu dan sampan berjajar di sekitar pantai. Tidak digunakan untuk turun melaut karena cuaca buruk. Ramlan menatap sampan tua peninggalan almarhum ayahnya.

***

Setelah berkumpul di sekolah, Haris dan beberapa orang temannya dengan didampingi guru olahraga berangkat menuju stadion.

Lomba O2SN di laksanakan di stadion. Ternyata di satadion sudah banyak yang berkumpul, Dari beberapa sekolah dasar di kota Bengkulu.

Haris dengan mantap melangkah memasuki stadion bersama teman-temannya. Beberapa kali mata Arif melirik ke arah sepatu Haris.

"Wuiih, sepatu baru Ris."

"Ya, baru saja dibelikan Bang Ramlan, dia jual Hpnya, lalu uangnya dibelikan sepatu untukku."ujar Haris. Sedikit haru.

"Baik bener ya Bang Ramlan. Enak ya punya abang seperi Bang Ramlan,"Kata Arif penuh kekaguman.

"Aku harus berusaha untuk menang, aku harus bisa mewakili kota Bengkulu di tingkat provinsi nanti,"gumam Haris, namun terdengar jelas di telinga Arif.

"Harus itu Ris, semangat...!"Ujar Arif dengan mantap, mereka berdua saling tos dan mengepalkan tangan.

Haris mewakili sekolah pada cabang lomba lari, sedangkan Arif cabang lompat jauh.

***

Dengan mengerahkan segenap kemampuan, Haris mengikuti lomba lari O2SN se Kota Bengkulu. Apa lagi dalam beberapa bulan ini Haris selalu berlatih di pantai. Sudah

beberapa tahapan lomba dilalui. Dengan tekad mengharumkan nama sekolah,membuat bangga ibu serta bang Ramlan, Haris berusaha dengan maksimal.

Babak penyisihan awal Haris mampu unggul, hingga bisa lolos ke penyisihan selanjutnya. Dukungan semangat dari teman dan gurunya serta bayang wajah bang Ramlan dan ibunya, membuat Haris semakin keras berusaha untuk berhasil.

Haris, teman-teman dan guru olahraga duduk di pinggir lapangan, melihat Arif yang sedang bersiap di lintsan lompat jauh. Cabang lompat jauh sudah masuk babak final. Arif mendapat giliran yang ketiga.

Sorak sorai Haris dan teman-teman memberi semangat kepada Arif. Arifpun mengambil langkah awalan untuk mulai berlari, makin lama makin cepat, kemudian saat kakinya menginjak tanda pembatas untuk melompat, dia

segera melompat denga lentingan yang sempurna. Lalu kakinya jatuh di tumpukan pasir dalam kotak. Lompatan Arif cukup jauh, setelah diukur ternyata Arif mengungguli tiga peserta yang telah melompat terlebih dahulu.



2Gambar Ilustrator

Arifpun berteriak kegirangan, berlari menuju ke arah guru olahraga yang telah bersiap menyambutnya dengan rangkulan, pelukan kegembiraan. Haris dan teman-temanpun melompat-lompat gembira dan menyambut Arif

dengan bahagia. Arif berhasil jadi juara Satu dan berhak mewakili kota Bengkulu di tingkat Provinsi.

"Selamat Rif, kamu hebat,"ucap Haris memberi selamat.

"Sebentar lagi giliranmu Ris, kamu harus menang," balas Arif.

Pemberitahuan terdengar melalui pengeras suara. Agar peserta yang masuk final lomba lari agar bersiap-siap di garis Start. Bapak guru olahraga memberi isyarat kepada Haris. Agar segera bersiap.

Harispun melangkah, diiringi sorak-sorai teman-temannya sambil berteriak menyebut namanya.

"Haris..., Haris...,Haris..kamu harus menang!'

Di lintasan awal sudah ada empat peserta bersiap-siap, Harispun bergabung hingga ada Lima peserta untuk babak final.

Haris menenangka diri, kosentrasi, namun sejenak dia melirik guru olahraganya yang memberi semangat dengan mengacungkan jempol. Haris mengangguk pelan.

Haris berkonsentrasi mendengar intruksi dan aba-aba,kemudian secepat kilat dia berlari ketika terdengar letusan yang menandakan peserta boleh berlari.

Ayunan dan langkah kaki ia percepat, posisi Haris masih berada di belakang seorang peserta. Sorak-sorai teman-teman dan teriakan guru olahraga memacu semangat Haris, Dia perkuat dan semakin kencang larinya, melesat melewati peserta di depannya dan meninggalkan dengan selisih beberapa centimeter.

Haris berhasil mencapai garis akhir terlebih dahulu. Teman-temannya bersorak dan berteriak gembira, berlarian menyambut Haris. Bapak guru olahraga pun melompat-lompat kegirangan, kemudian menggendong Haris,

meletakkan Haris di pundak. Berlari mengitari lapangan dengan penuh kegembiraan. Teman-teman Haris tertawa riang melihat bapak guru olahraga yang memanggul Haris. Arif dan Haris berhasil lolos ke tingkat provinsi.

****

Di dalam mushola sekolah, Haris sujud syukur, mencurahkan rasa syukurnya pada Allah SWT. Haris yakin dengan seyakinnya, usahanya tak akan ada hasil, tak akan ada artinya bila tanpa doa dan tanpa amal.

Haris sangat bersyukur karena berhasil menjadi juara satu tingkat kota Bengkulu dan lolos untuk mngikuti O2SN tingkat provinsi Bengkulu.. Atas keberhasilannya menjadi juara Satu tingkat kota, Haris mendapat uang pembinaan yang lumayan besar, piala dan sertifikat.

Piala ia persembahkan untuk sekolah tercintanya. Uangnya akan ia serahkan pada ibunya, namun sedikit ia sisihkan untuk membeli Hp baru untuk kakaknya. Karena Hp milik kakaknya sudah dijual untuk membeli sepatu

baru. Dan sepatu itu sudah terpasang di kakinya, menemaninya lomba lari, dari tingkat kota sampai tingkat provinsi.

****

Dengan terlebih dahulu mengucapkan salam, Haris masuk ke rumahnya, memanggil ibunya. Ibunya yang sedang membungkus *lepek binti* menoleh ke arah Haris yang baru saja masuk rumah.

"Ibu..., Haris dapat juara Satu se kota Bengkulu," teriak Haris sambil mengacungkan pialanya.

Ibunya yang sedang duduk membungkus lepek binti langsung berdiri. Senyum bahagia dan bangga tampak jelas di bibir ibu Haris.

"Alhamdulillah ya Allah,"ucap ibu Haris bahagia sambil menyambut Haris.

"Haris juga dapat hadiah uang Bu, banyak,"ujar Haris senang sambil menyerahkan amplop putih kepada ibunya.

"Piala ini untuk sekolah bu, tapi uangnya untuk Haris, ibu saja yang pegang uangnya ya."

Ibunya mengangguk dengan penuh rasa haru. Matanya menatap foto mendiang suaminya yang terpasang di dinding. Pasti suaminya amat bangga dan bahagia.

Mempunyai anak yang sholeh, penurut, menerima apa adanya dan sungguh-sungguh dalam belajar.

"Tapi tadi sudah Haris ambil sedikit uangnya Bu, untuk menebus Hp Abang yang dijual untuk membeli sepatu buat Haris," kata Haris sambil menunjukkan sebuah kotak ponsel.

Ibunya hanya tersenyum. Senyum bahagia.

"Oh ya, Abang di mana Bu?"tanya Haris,

"Pagi-pagi tadi setelah kamu berangkat lomba hari ke dua, Abangmu pergi melaut, ditemani Cik Mawan," jawab ibunya.

"Mumpung cuaca sedang bagus katanya,"sambung ibu Haris sambil memberesi kerjaannya.

"Semoga dapat ikan banyak ya Bu,"ujar Haris.

"Amiin, Insyaallah Nak, sudah lebih dua minggu Abangmu tidak melaut."

Haris meletakkan kotak yang berisi ponsel Abangnya di meja. Dia ingin memberi kejutan pada abangnya. Setelah selesai ganti baju dan Sholat Asyar di masjid Agung Kampung, Haris segera berlari ke pantai, biasanya kalau berangkat ke laut pagi, sore abangnya pulang.

Angin berhembus kencang saat Haris tiba di pantai. Tampak beberapa sampan dan perahu mendekati pantai,

melintasi ombak yang cukup besar. Awan hitam tampak bergumpal-gumpal menutup langit. Suatu pertanda akan datangnya badai.

Tampak beberapa nelayan memindahkan perahunya jauh ke darat, agar tidak rusak oleh hempasan ombak.

Seorang nelayan yang berlari-lari kecil dan melewati tempat Haris berdiri tampak menegur Haris.

"Pulang Ris! Sebentar lagi hujan, tampaknya akan ada badai juga."

"Haris nunggu abang pulang Cik," jawab Haris dengan nada cemas.

"Abangmu melaut juga?"

"Iya Cik, tadi pagi berangkat, ditemani Dang Mawan."

Nelayan itu memandang ke arah laut yang tampak bergolak. Gelombang sudah cukup tinggi. Langit sudah cukup gelap tertutup mendung hitam.

Beberapa nelayan yang berjalan tergesa-gesa ditanyai, namun semua menggeleng. Merekapun berhenti sejenak. Memandang lautan yang semakin bergolak, angin bertiup mulai kencang.



*Gambar Google*

"Ayo Ris, kita pulang dulu!" ajak beberapa orang nelayan yang mengenal Haris. Hujanpun turun begitu deras disertai angin yang menderu. Pohon cemara pantai dan kelapa di tepi pantai tampak bergoyang kencang,

menandakan betapa kuatnya tiupan angin. Atap rumahpun ada beberapa yang lepas.

Dengan rasa ragu, cemas dan bingung, Harispun melangkah pulang. Tak ia hiraukan badannya yang basah kuyup tersiram hujan yang begitu deras

****

Berita tentang cuaca buruk dan badai di laut tampak menghiasi beberapa surat kabar lokal di Bengkulu. Selain koran, televisi lokal pun menampilkan dan meliput berita yang sama.

"**Cuaca Ekstrim Dan Badai Di Samudera Hindia, Dua Belas Nelayan Hilang Di Laut**" begitulah judul berita salah satu koran ternama di Bengkulu.

Haris duduk terpaku, menatap sepasang sepatu yang baru beberapa hari dia pakai, sepatu baru yang dibelikan

abangnya. Air matanya menetes, mulutnya tampak komat-kamit melantunkan doa.

****

## Pesan Dari Samudera

Sudah Dua hari sejak badai, belum ada kabar tentang Bang Ramlan dan Cik Mawan. Beberapa nelayan yang hilang sudah ditemukan dalam keadaan selamat. Mereka terombang-ambing di laut.

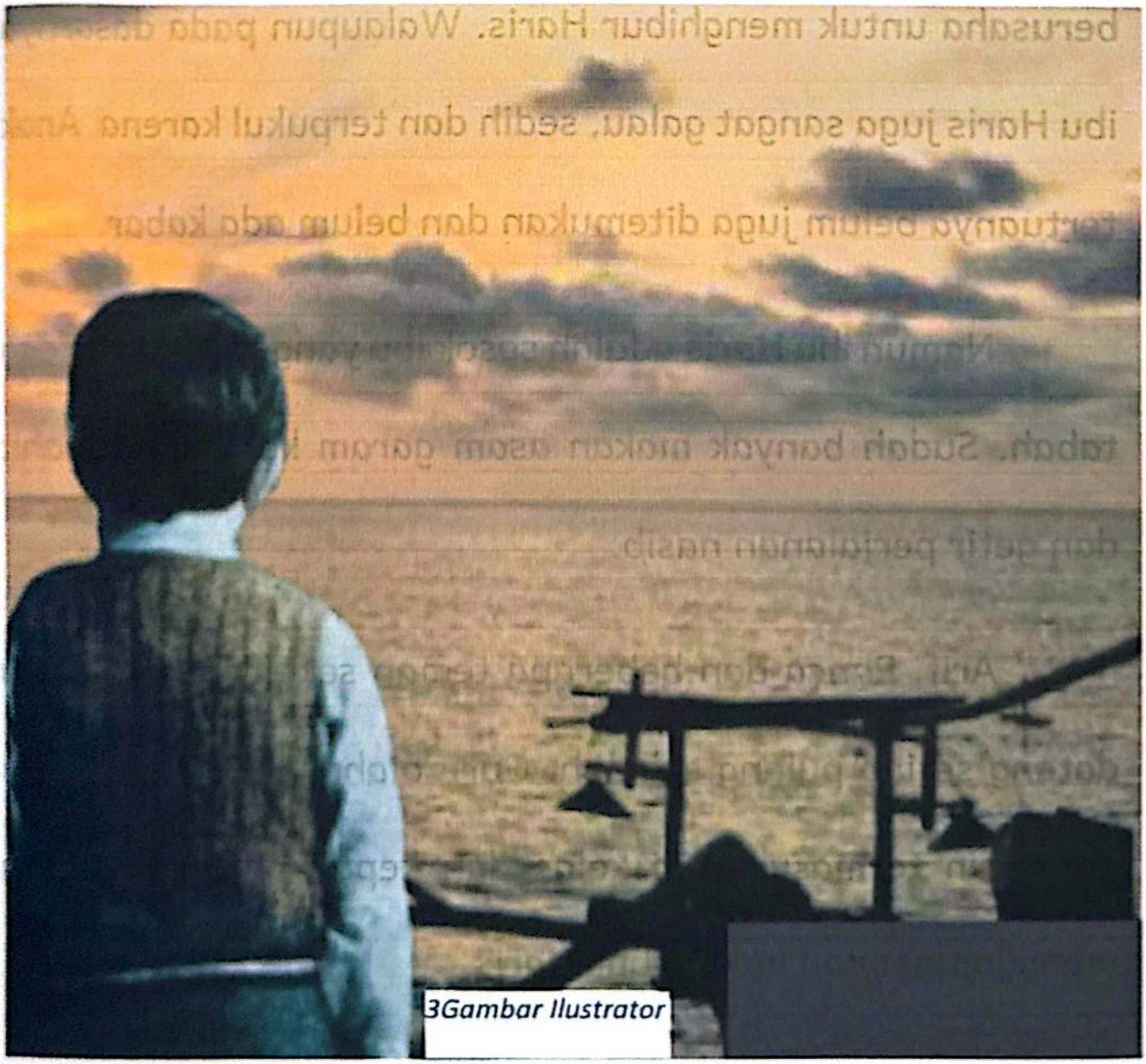

3Gambar Ilustrator

Namun masih bisa menyelamatkan diri dengan bertahan berpegangan benda-benda yang bisa terapung, sebagian besar nelayan memang dibekali jaket pelampung.

Sudah Dua hari pula Haris tampak murung, tak mau pergi sekolah, makanpun tak selera. Ibu Haris sudah berusaha untuk menghibur Haris. Walaupun pada dasarnya ibu Haris juga sangat galau, sedih dan terpukul karena Anak tertuanya belum juga ditemukan dan belum ada kabar.

Namun ibu Haris adalah sosok ibu yang tegar, kuat dan tabah. Sudah banyak makan asam garam kehidupan, pahit dan getir perjalanan nasib.

Arif, Panca dan beberapa teman sekelas Haris selalu datang setiap pulang sekolah. Guru olahraga dan beberapa guru lain termasuk wali kelas dan kepala sekolah datang mengunjungi dan menghibur Haris.

Bahkan Arif, Panca dan Nurman menginap di rumah Haris. Menemani Haris berdiri di pantai, setiap pagi, kemudian saat sore hari, menunggu kabar tentang bang Ramlan.

Pencarian terus dilakukan oleh para nelayan dan tim SAR serta kepolisian Air dan Udara.

****

Nasi dan lauk pauk yang ada di piring belum Haris sentuh. Arif, Panca dan ibu Haris yang sudah mulai makan dan menyuap nasi menghentikan aktifitasnya, hanya menatap Haris.

"Haris, makanlah Nak," ujar ibu Haris lembut.

"Iya Kis, nanti kamu sakit, minggu depankan lomba tingkat provinsi," sambung Panca.

Haris hanya menggeleng, matanya tampak berkaca-kaca,membuat Panca, Arif dan Ibunya saling pandang.

Di tengah keheningan tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk orang dan terdengar ucapan salam. Mereka yang ada di meja serentak secara bersamaan membalas salam. Ibu Haris bergegas berdiri meninggalkan meja makan.

Ibu Haris membuka pintu, tampak dua orang yang sudah dikenal ibu Haris berdiri dan tampak tersenyum.

'Oh, Dang Salim, Dang Tomi, ada apa Dang," tanya Ibu Haris.

Dang Salim saling pandang dengan Dang Tomi. Akhirnya Dang Salim membuka suara.

"Mak Haris, Alhamdulillah, kami mendapat kabar dari Polisi Airud di Pulau Baai, Ramlan dan Dang Mawan berhasil

selamat, sekarang mereka dibawa ke rumah sakit untuk perawatan."

"Ya Allah, benar nih Dang?" Dengan penuh rasa tidak percaya bercampur bahagia ibu Haris menatap Dang Salim dan Dang Tomi bergantian.

Yang ditatap mengangguk dan tersenyum. "Benar Bu Haris, mari kita sama-sama ke rumah sakit, warga yang lain juga sudah berkumpul," ujar Dang Tomi.

Ibu Haris menangis haru dan segera masuk, memanggil Haris.

"Haris ! Ahangmu selamat Nak, Ya Allah Alhamdulillah."

"Haris, Panca dan Arif segera meninggalkan meja makan, berlari ke arah ibu Haris.

"Bang Ramlan selamat Bu, di mana sekarang?"tanya Haris sambil menghambur ke pelukan ibunya.

" Abang dan Dang Mawan sekarang di rumah sakit Nak."kata ibunya sambil mengelus rambut Haris yang berada dalam pelukannya. Haris menangis haru, Panca dan Arifpun merasakan hal yang sama. Mereka saling pandang dan tersenyum.

"Panca, Arif, ayo ikut, kita ke rumah sakit,"ajak ibu Haris. Arif, Panca dan Haris tersenyum senang, mereka berpelukan bertiga, seperti boneka teletubis.

Ibu Haris segera menyiapkan bekal, beberapa pakaian Ramlan dan makanan dimasukkan ke dalam tas ukuran besar. Kemudian menutup pintu dan bergabung dengan Panca, Haris dan Arif yang sudah menunggu di dalam mobil yang di sopiri oleh Dang Salim.

Tampak juga keluarga dari Dang Mawan di mobil yang beda. Beberapa warga juga ikut mengiring dan bersama-sama pergi ke rumah sakit. Untuk melihat keadaan Bang Ramlan dan Dang Mawan.

Gotong royong dan sifat kekeluargaan masih sangat terjalin erat di kawasan pesisir pantai kota Bengkulu. Berita duka maupun gembira begitu cepat tersebar. Kemudian berbondong-bondong memberi bantuan ataupun ikut dalam suka duka.

****

Bang Ramlan terbaring di ranjang perawatan. Masih tampak pucat, bibirnya tampak pecah-pecah, kulit wajahnya ada yang terkelupas dan sedikit menghitam, karena terlalu lama terendam air laut dan terkena sengatan matahari. Bang

Ramlan dan Dang Mawan lebih dari satu hari terombang-ambing di laut.

Mereka berpegangan pada drum dan jerigen yang kebetulan disatukan dengan diikat. Kemudian mereka ditolong oleh anak buah kapal pengangkut hasil bumi yang melintas. Kapal itu berlayar dari Pelabuhan Teluk Bayur Sumatera Barat.

Dang Mawan dan bang Ramlan pun dibawa ke pelabuhan pulau Baai, setelah terlebih dahulu petugas di kapal itu mengontak petugas di pelabuhan pulau Baai.

Petugas Polisi Air dan udara serta tim SAR segera merespon. Mengevakuasi dang Mawan dan bang Ramlan dengan ambulan. Dengan menggunakan ambulan, mereka dibawa ke rumah sakit umum. Untuk mendapatkan

perawatan. Pihak SAR juga memberi info beberapa warga agar mengabarkan kepada keluarga korban.

Betapa bahagia warga Pasar Pantai dan Pesisir Bengkulu. Mengetahui semua nelayan yang hilang sudah ditemukan. Dan semua dalam keadaan selamat.

****

Suasana rumah sakit cukup ramai. Karena sudah saatnya jam besuk. Banyak keluarga pasien dan kenalan yang mengunjungi pasien.

Begitu juga di ruang perawatan abangnya Haris. Ada Haris dan ibunya, Arif dan Panca. Berkali-kali Ibu Haris mencium kening Bang Ramlan, syukur dan rasa haru tak dapat terucapkan. Harispun tak kalah senangnya. Selalu berada di samping ranjang perawatan yang ditempati Bang Ramlan.

"Haris juara satu lomba lari Bang,"kata Haris gembira. Sengaja dia bawa piala itu ke rumah sakit, dia ingin tunjukan pada Bang Ramlan.

"Haris mewakili kota untuk tingkat Provinsi," sambung Panca. Membuat Bang Ramlan tersenyum dan mengacungkan jempol.

"Adik Abang memang Hebat,"ujar Ramlan Bangga. Dia mencoba mengubah posisinya, dari berbaring menjadi setengah menyandar duduk di ranjang. Kondisinya sudah mulai stabil. Besok sudah boleh pulang.

"Arif juga Bang, juara Satu lompat Jauh dan siap bertanding ditingkat provinsi," kata Haris memberi tahu sambil menunjuk Arif yang sedang duduk menikmati segelas susu hangat.

"Wah kalian hebat semua, pasti sekolah bangga punya murid seperti kalian."ujar bang Ramlan senang dan bangga.

"Lalu Panca juara apa?"tanya Ibu Haris yang sedari tadi hanya diam dan memperhatikan obrolan anak-anaknya.

"Kalau ada lomba makan kerupuk, Panca pasti juara," ujar Panca sambil tertawa, membuat orang-orang yang herada di ruangan tertawa juga.

"Haris ingin jadi ahli kelautan Bang, ahli perikanan, agar abang tak lagi melaut dengan kapal kecil,"kata Haris penuh keyakinan dan pengharapan. Membuat ibu Haris tersenyum haru.

"Ya, Haris harus rajin belajar, gapai cita-cita Haris,"ujar Bang Ramlan sambil mengacak-acak rambut Haris, penuh rasa sayang.

"Oh ya Bang, hampir lupa Haris," ucap Haris sambil meraih tasnya, mengambil sesuatu dari dalam tas sekolahnya.

"Jreeng, Nih Handphone kesayangan Abang, sudah Haris tebus."

Bang Ramlan tampak terkejut dan senang. "Dari mana kamu dapat uang untuk menebusnya?"

"Dari uang pembinaan hadiah lomba lari Bang," Arif yang menjawab pertanyaan Bang Ramlan. Bang Ramlan geleng-geleng kepala, antara senang dan kagum.

"Terima kasih ya Ris,"

Haris hanya mengangguk senang.

****

Matahari hampir tenggelam, memberi warna indah di langit. Warna jingga yang memantul di air laut yang jernih.

Tampak tiga orang anak berlari saling berkejaran di pantai. Terkadang mereka berlari ke air, merendamkan tubuh mereka ke air laut. Bermain dengan ombak, kemudian

berlari lagi. Membuat beberapa ekor kepiting yang sedang mencari makan di pasir pantai berlari ketakutan. Secepat kilat kepiting-kepiting itu masuk ke lobang atau bersembunyi di bawah pasir.



Ketiga anak itu adalah Haris, Arif dan Panca. Tampak beberapa nelayan yang baru pulang melaut menyapa mereka. Kadang mereka turut serta membantu mendorong perahu yang akan menepi, agar dapat mendarat ke tepi pantai.

Laut adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Berlimpah rezeki tersimpan di laut. Banyak orang menggantungkan hidup dari hasil kekayaan yang ada di lautan. Menjaga laut agar tetap bersih, tidak mengotorinya, tidak membuang sampah ke pantai atau ke laut. Menjaga pantai agar tetap bersih adalah tugas kita bersama. Laut sudah terlalu banyak memberikan manfaat. Selanjutnya adalah tugas kita untuk bisa memberi manfaat pada alam.



**** SELESAI***

# Biodata Penulis



Elvi Ansori. Lahir di Bengkulu 02 Maret 1976, Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1989 di SD Negeri 2 Penurunan Kota Bengkulu, Sekolah Menengah Pertama Di MTs Muhammadiyah tahun 1992, Kemudian melanjutkan ke Madrsah Aliyah Negeri (MAN) kota Bengkulu, tamat tahun 1995.

Mulai menulis saat masih duduk di bangku SMP. Majalah Bobo dan Ananda dengan cerita anak-anak. Penggiat sanggar Seni dan teater anak di Bengkulu.

Juara Satu menulis cerpen Islami Forum Lingkar Pena Se-Provinsi Bengkulu, juara 1 cipta dan baca puisi Se-Provinsi Bengkulu, Juara Satu baca puisi Se-Sumbagsel. Juara 1 Lomba cipta puisi hari Kemaritiman Nasional.

Buku yang telah terbit, ***Lukisan Merah Putih*** (Kumpulan Cerpen), ***Tangisan Negeri Kolam Susu*** (Kumpulan Puisi), ***Legenda Biring Kecik*** (Dalam Antologi

Indonesia Bercerita). Cerita Rakyat Bengkulu, Legenda Singaran Pati, Raja Sungai Hitam,

Editor dan penyusun buku *Pesona Bengkulu, Penerbit Elmarkazi Publisher, 2016.* Kumcer *Sepasang Sepatu di Pantai Bengkulu*, Antologi *Puisi Aku Menangis Untukmu Ibu*, dan Editor Antologi Puisi *Malam Hujan.* Penyusun Buku Pesona Bumi Sekundang dan Selayang Pandang PMII Bengkulu Selatan.

Penulis menjadi salah satu pembina komunitas penulis, yaitu Komunitas Ayo Menulis Bengkulu,

Penulis Juga duduk sebagai anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Propinsi Bengkulu

Selain menulis novel, cerpen dan puisi, penulis juga menulis naskah drama. Saat ini penulis beraktivitas dibidang Percetakan Dan Sablon Di Jln. M. Hasan 2 RT V No. 07 Kelurahan Pasar Baru, Dan Membina Sanggar Seni dan Teater. Hp. 081279535953

FB. Elvi Ansori

Twiter. @Elvi_Ansori

Email : fikriikram7@gmail.com

# Haris Si ANAK PANTAI

Laut, menyimpan kekayaan yang melimpah
Menjadi lahan mencari nafkah jutaan manusia
begitu juga dengan keluarga Haris.
Keganasan laut yang telah merenggut ayah Haris.
Tak membuat luntur cinta Haris pada lautan,
pada pantai dan debur ombaknya.
Dengan kesederhanaan dilandasi tekad.
Haris ingin menjadi ahli kelautan.

Perpustakaan Balai Bahasa Provinsi Bengkulu
Haris Si Anak Pantai
P020815
Perpustakaan Ba
Be
398.2